

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Alquran terhadap anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Agar anak berakhlak mulia, anak didik diharapkan mampu mengintegrasikan antara ilmu dan amaliyah dalam pendidikan aqidah akhlak.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan karakter mulia.¹

Misi pendidikan agama Islam adalah mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia yang dicitakan adalah manusia saleh dan produktif. Abad 21 menuntut kedua kualitas manusia semacam ini. Seperti telah dikemukakan mengenai trend kehidupan abad 21, agama dan intelektual akan saling bertemu. Manusia Indonesia yang di cita-citakan adalah manusia yang taqwa dan beriman sekaligus produktif

¹ Lilik Nur Kholidah, "Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan" dalam *Jurnal At-Ta'dib* Universitas Negeri Malang, Vol. 10. No. 2, Desember 2015, h.325.

dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya.²

Betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, sebab ilmu adalah makanan jiwa dan akal, dengan ilmu bertambahlah pengertian dan kemampuannya untuk menanggapi dan mengetahui sesuatu.³ Menurut pandangan Islam kewajiban menuntut ilmu tidak kalah pentingnya dengan berjihad, dalam arti pendidikan dan pengajaran serta keimanan harus seimbang. Karena seorang mukmin yang sempurna adalah mampu mengamalkan ilmunya dengan dasar takwa kepada Allah SWT.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁴ *Syakhshiyah* (kepribadian) pada setiap manusia terbentuk oleh *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). Dalam Islam kepribadian yang ingin dibentuk adalah kepribadian islami yang artinya terbentuk dari pola pikir islami dan pola sikap islami. Artinya untuk menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang islami, maka ia haruslah berpola pikir islami dengan menuntut ilmu dan memperdalam tsaqofah Islam agar dapat beramal berdasarkan ilmu. Serta berpola sikap islami dengan mengamalkan ilmu yang dimiliki sesuai aturan Islam untuk mendapatkan ridho Allah.

² HAR Tilaar, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.79-83.

³ Gunardi Prawirosudirjo, *Integrasi Ilmu dan Iman*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 1.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV (Bandung : AlMa'arif, 1986), h.23-24.

Namun, secara faktual pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan, masih kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan subjek didik serta membangun moral dan etika bangsa. Beberapa indikator yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri subjek didik.⁵

Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.⁶ Tantangan pendidikan agama Islam terletak pada bagaimana subjek pendidik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Hal ini karena aspek materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam lebih mengedepankan aspek pemikiran daripada membangun kesadaran keberagamaan yang utuh dan metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan.⁷ Hal ini akhirnya melahirkan generasi yang pintar teori namun minim praktek. Dengan kata lain menguasai ilmu namun tidak beramal. Dan adapula generasi yang melakukan amal namun tanpa disertai ilmu.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 27.

⁶ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 38.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 25-26.

Ulama hadits terkemuka, yakni Al Bukhari berkata, “*Al ‘Ilmu Qoblal Qouli Wal ‘Amali* (Ilmu Sebelum Berkata dan Berbuat)“. Perkataan ini merupakan kesimpulan yang beliau ambil dari firman Allah ta’ala dalam Al-Quran surah Muhammad ayat 19 yang berbunyi ⁸:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

Dalam Tafsir Jalalain, (Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah) maksudnya, tetaplah engkau hai Muhammad pada prinsipmu yang demikian itu, karena itu bermanfaat kelak di hari kiamat (dan mohonlah ampunan bagi dosamu) yakni demi dosamu. Menurut suatu pendapat disebutkan, bahwa dikatakan demikian kepada Nabi Muhammad saw. dimaksud sebagai pelajaran buat umatnya, supaya mereka meniru jejaknya. Sedangkan bagi nabi dima'shum atau terpelihara dari perbuatan dosa. Memang Nabi saw. telah mengerjakan hal ini sebagaimana yang diungkapkan di dalam salah satu sabdanya yang mengatakan, "Sesungguhnya aku selalu memohon ampun kepada Allah sebanyak seratus kali untuk setiap harinya." (dan bagi dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan) di dalam ungkapan ayat ini terkandung penghormatan buat mereka, karena Allah swt. memerintahkan kepada nabi supaya memintakan ampun buat mereka.⁹

Sufyan bin ‘Uyainah rahimahullah berdalil dengan surat Muhammad ayat 19 untuk menunjukkan keutamaan ilmu. Hal ini sebagaimana dikeluarkan

⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, *Panduan Ramadhan Bekal Meraih Ramadhan Penuh Berkah*, (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2014), h.4.

⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-47-muhammad/ayat-19> (diakses Selasa, 19 Januari 2021 pukul 08.11).

oleh Abu Nu'aim dalam Al Hilyah ketika menjelaskan biografi Sufyan dari jalur Ar Robi' bin Nafi', bahwa Sufyan membaca ayat (yang artinya), “Maka ilmuilah (ketahuilah)! Bahwasanya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu”, lalu beliau mengatakan, “Tidakkah engkau mendengar bahwa Allah memulai ayat ini dengan mengatakan ‘ilmuilah’, kemudian Allah memerintahkan untuk beramal?”.¹⁰ Ini pertanda bahwa ilmu hendaklah lebih dahulu sebelum amal perbuatan.

Pernyataan Al Bukhari diperkuat dengan pendapat Mu'adz bin Jabal –radhiyallahu ‘anhu- yang mengatakan¹¹,

الْعِلْمُ إِمَامٌ الْعَمَلِ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ

Pada pendapat Mu'adz bin Jabal –radhiyallahu ‘anhu ini beliau mengatakan bahwa ilmu itu adalah pemimpin amal dan amalan itu berada di belakan setelah adanya ilmu, yang artinya hendaklah ilmu menjadi pemimpin berjalannya amal.

Zaman sekarang banyak sekali kita temui fakta tentang timpangnya pola pikir seseorang dengan pola sikapnya. Banyak orang yang hanya memiliki salah satunya saja, bahkan jikalau pun memiliki keduanya tetapi pola sikap dan pola pikirnya tidak berandaskan Islam. Akhirnya akan berdampak kepada kepribadian yang terbentuk pada diri seseorang.

¹⁰ Muhammad Abduh Tuasikal, *Panduan Ramadhan Bekal Meraih Ramadhan Penuh Berkah*, ... h.4.

¹¹ *Ibid*, h.5.

Untuk membentuk kepribadian islami tidak cukup hanya dengan pola pikir islami, karena akan menyebabkan seseorang hanya memiliki ilmu tanpa diamalkan. Contohnya banyak orang yang mengetahui bahwa sholat itu adalah sebuah kewajiban tapi sholat tidak dilaksanakan, mengetahui jika tidak sopan kepada guru adalah perbuatan yang buruk namun masih sering dilakukan atau berkaitan dengan pola pikir mahasiswa melakukan aksi membela rakyat tetapi berujung anarkis dan perusakan.

Demikian juga tidak cukup jika hanya pola sikap yang islami, karena bisa jadi seseorang beribadah kepada Allah dengan kebodohan tanpa ilmu, yang justru menyebabkan seseorang akan tersesat dari jalan yang lurus. Misalnya sholat magrib empat rakaat, berpuasa di hari yang diharamkan, toleransi berlebih terhadap non muslim tetapi intoleransi terhadap muslim, dan merasa melakukan kebaikan dengan membantu mencontekkan jawaban saat ulangan.

Suatu amalan yang dibangun tanpa dasar ilmu malah akan mendatangkan kerusakan bukan kebaikan. Umar bin Abdul Aziz mengatakan,

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

Menurut Umar bin Abdul Aziz barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa didasari ilmu, maka kerusakan yang ia perbuat lebih banyak daripada maslahat yang diperoleh¹². Di samping itu pula, Sufyan bin Uyainah – rahimahullah- mengatakan,

¹² *Ibid*, h. 4.

مَنْ فَسَدَ مِنْ عُلَمَائِنَا كَانَ فِيهِ شَبَهُ مِنَ الْيَهُودِ وَمَنْ فَسَدَ مِنْ عِبَادِنَا كَانَ فِيهِ شَبَهُ
مِنَ النَّصَارَى

Menurut Sufyan bin Uyainah –rahimahullah- berpendapat bahwa orang berilmu yang tidak diamankan maka ia adalah orang berilmu yang rusak, setiap ilmu hendaklah diamankan agar tidak serupa dengan orang Yahudi dan beramal hendaknya dengan ilmu agar tidak serupa dengan orang Nasrani.

Disamping itu, maju dan mundurnya sebuah bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan suatu negara tersebut. Bangsa yang memiliki pendidikan yang berkualitas maka akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Sehingga mampu membawa bangsanya menuju bangsa yang lebih maju, unggul dan bermartabat, begitu pula sebaliknya. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya dilihat dari aspek intelektual saja, tetapi termasuk juga mengedepankan aspek intelektual, emosional, dan aspek spritual. Dan yang lebih penting lagi adalah dengan membentuk kepribadian Islam yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 yaitu

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Oleh sebab itu, sesungguhnya kepribadian yang islami memerlukan keserasian antara pola pikir dan pola sikap yang berasaskan aqidah Islam.

¹³ Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2004, h. 2.

Dengan terintegrasinya ilmu dan amaliyah berdasarkan aqidah Islam akan membentuk kepribadian muslim yang berkarakter. Dimana seseorang akan mengetahui jika ilmu merupakan syarat sahnya amal dan ia memiliki kewajiban untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan.

SMK Negeri 1 Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Banjarmasin. Dalam pembelajarannya juga mengintegrasikan ilmu dan amaliyah dalam pembelajaran di kelas. Salah satunya, adalah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik yang bersekolah di SMK Negeri 1 Banjarmasin diberikan pengajaran dan pendidikan untuk membentuk kepribadian islami pada diri mereka. Agar disekolah tidak hanya transfer ilmu pengetahuan tetapi juga mengubah perilaku anak didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat melaksanakan PPL 2 yaitu pada 22 Juli 2019 sampai dengan 21 September 2019 diperoleh keterangan bahwa di SMK Negeri 1 Banjarmasin diterapkan beberapa pembentukan kepribadian islami yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari.¹⁴ Ada kalanya pembentukan kepribadian islami diimplementasikan dalam kegiatan pembiasaan, keteladanan dan juga ekstrakurikuler. Contoh dari kegiatan tersebut antara lain datang ke sekolah sebelum pukul 07.30 pagi, membaca Alquran dan berdoa sebelum belajar, berdoa setelah belajar, kegiatan Jumat Taqwa, Kelompok Studi Islam.

¹⁴ PPL 2 di SMK Negeri 1 Banjarmasin pada 22 Juli 2019-21 September 2019.

Selain dengan pembiasaan ataupun kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan kepribadian juga diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran Aqidah Akhlak. Meskipun pembentukan kepribadian diterapkan secara kuat sedemikian rupa, namun realitanya masih saja ditemukan perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa khususnya siswa kelas XI. Diantara perilaku menyimpang tersebut adalah rendahnya nilai ibadah, nilai kesopanan, kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan lain-lain. Terbukti di antaranya adalah dengan masih banyak siswa yang tidak sholat ketika waktu sholat tiba, berbicara dan bermain ketika guru menjelaskan, membuat gaduh dan mengganggu dalam proses pembelajaran, mengunjing orang lain, tidur di saat pembelajaran kemudian masih banyak siswa yang tidak menghormati gurunya.

Dalam Bahasa latin, remaja disebut *Adolescence* yang berasal dari kata *adoloscere* yang berarti tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Dalam pandangan masyarakat, periode remaja adalah waktu tumbuh dan berkembang serta bergerak dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju ke arah kematangan pada usia dewasa. Periode remaja adalah periode transisi secara biologis, psikologis, sosiologis dan ekonomi pada individu.¹⁵

Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-

¹⁵ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h.211.

kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹⁶

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.¹⁷

Siswa SMK khususnya kelas XI adalah masa transisi menjadi remaja, selain itu masa ini juga adalah masa-masa seorang remaja sedang mencari jati dirinya dimana mereka akan mencoba hal-hal baru yang dianggap cocok dengan gaya mereka. Karena jiwanya yang masih labil, sehingga terkadang perilakunya sering bertentangan dan sulit diarahkan. Dalam hal ini, peneliti tertarik menjadikan peserta didik kelas XI sebagai informan dalam penelitian ini.

Adapun sub bab PAI yang diajarkan di SMK Negeri 1 Banjarmasin, antara lain SKI, Aqidah Akhlak, Alquran Hadits dan Fikih. Diantara sub bab pelajaran tersebut, Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi paling besar dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Jadi,

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.206.

¹⁷ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.23.

dalam penelitian kali ini, peneliti akan fokus terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Adanya mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Karena tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.¹⁸

Melalui pembentukan kepribadian islami yang diintegrasikan dalam pembelajaran diharapkan siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin mampu menciptakan keserasian antara pola pikir dan pola sikap yang berasaskan aqidah Islam.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana integrasi ilmu dan amaliyah yang terjadi di SMK Negeri 1 Banjarmasin , yang kemudian akan dijadikan pijakan dasar dalam melaksanakan suatu penelitian lapangan dengan mengangkat judul : **Integrasi Ilmu dan Amaliyah Pada Pembelajaran PAI Materi Aqidah Akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin.**

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 165.

B. Definisi Operasional

1. Integrasi

Kata integrasi berasal dari bahasa latin “*integrate*”, yang berarti utuh atau menyeluruh. Menurut Darwin dalam Trianto, integrasi adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih.¹⁹ Kata integrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan mengintegrasikan adalah menggabungkan atau menyatukan.²⁰

Jadi yang dimaksud dengan integrasi dalam penelitian ini adalah Integrasi ilmu dan amaliyah dalam penyusunan perangkat pembelajaran (RPP dan Silabus), integrasi ilmu dan amaliyah melalui pengorganisasian substansi materi pembelajaran, dan integrasi ilmu dan amaliyah dalam kegiatan ekstrakurikuler KSI.

2. Ilmu

Kata ilmu berasal dari kata kerja ‘*alima*, yang berarti memperoleh hakikat ilmu, mengetahui, dan yakin. Ilmu, yang dalam bentuk jamaknya adalah ‘*ulum*, artinya ialah memahami sesuatu dengan hakikatnya, dan itu berarti keyakinan dan pengetahuan. Ilmu merupakan aspek teoritis dari

¹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 437.

pengetahuan. Dengan pengetahuan inilah manusia melakukan perbuatan amalnya.²¹

Jadi yang dimaksud dengan ilmu dalam penelitian ini adalah pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin

3. Amaliyah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, amal diartikan sebagai perbuatan (baik atau buruk) yang mendatangkan pahala.²² Menurut Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaru Islam Mesir, mendefinisikan amal sebagai segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan.²³

Jadi yang dimaksud dengan amaliyah dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan baik (amaliyah) yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 1 Banjarmasin atas bekal ilmu yang telah diterima.

4. Pembelajaran PAI

Menurut arti kata dalam kamus besar Indonesia, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupa proses Pembelajaran terhadap suatu

²¹ Ash-shiddiqi hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayatu'l Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h.22.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990), h. 950.

²³ Nur Khadijah, *Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufassir*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017,h. 10.

materi yang melibatkan guru dan siswa. Jadi pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan.²⁴

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁶

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang mempelajari agama Islam yang mengakibatkan perubahan perilaku terhadap peserta didik yaitu ilmu agama Islam yang didapatkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Poerwadar Minta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progressif, 1990), h.325.

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006), h.132.

²⁶ *Ibid*, h.132.

5. Materi Aqidah Akhlak

Materi adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Aqidah berasal dari kata Aqidah (عَقِيدَةٌ) bentuk jamaknya adalah *aqoid* (عَقَائِد), yaitu sesuatu yang wajib dipercayai atau diyakini hati tanpa keraguan.²⁷ Dilihat dari segi bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari bentuk dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.²⁸ Jadi Aqidah Akhlak merupakan serangkaian kegiatan terhadap ajaran-ajaran agama dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dengan bimbingan akhlak yang mulia, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan dengan makhluk-makhluk lainnya.²⁹

Aqidah akhlak adalah salah satu komponen bidang studi pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Banjarmasin yang didalamnya banyak membahas tentang hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Materi aqidah akhlak adalah pengetahuan yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Firdaus Al Hisyam, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Gita Media Press. 2006), h. 45

²⁸ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

²⁹ M.Ali Hasan, *Tuntutan Akhlak*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.10.

Jadi yang dimaksud dengan Materi aqidah akhlak dalam penelitian ini adalah pengetahuan aqidah akhlak yang harus dikuasai adalah tentang kontrol diri (*mujahadah an-nafs*), berprasangka baik (*husnuzzan*), persaudaraan (*ukhuwwah*), meneladani asmaul husna, dan menjaga diri dari pergaulan bebas dan perbuatan mendekati zina.

6. SMK Negeri 1 Banjarmasin

SMK Negeri 1 Banjarmasin adalah suatu lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah untuk jenjang menengah atas dan berlokasi di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Bahwa yang dimaksud penelitian mengenai, SMK Negeri 1 Banjarmasin adalah sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian oleh peneliti.

Jadi, yang dimaksud dengan integrasi ilmu dan amaliyah dalam pembelajaran PAI Materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin dalam penelitian ini adalah tentang bentuk-bentuk integrasi ilmu dan amaliyah serta faktor pendukung dan penghambat integrasi antara ilmu dan amaliyah dalam pembelajaran aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk integrasi ilmu dan amaliyah pada pembelajaran PAI Materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

2. Faktor pendukung dan penghambat integrasi ilmu dan amaliyah pada pembelajaran PAI Materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk integrasi ilmu dan amaliyah dalam pembelajaran PAI Materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat integrasi ilmu dan amaliyah dalam pembelajaran PAI materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Salah satu tujuan Pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian Islam. Kepribadian Islam hanya akan terbentuk jika seseorang memiliki keserasian antara pola pikir (Aqliyah) dan pola sikap (Nafsiyah) yang beraskan aqidah Islam. Dimana dengan memiliki kepribadian yang islami maka seorang muslim akan bermanfaat untuk muslim lainnya. Dengan terintegrasinya ilmu dan amaliyah berdasarkan aqidah islam akan membentuk kepribadian muslim yang berkarakter dan bermanfaat untuk orang lain. Sebagaimana Syaikh Abdurrahman bin Qasim An Najdi rahimahullah mengatakan bahwa amal adalah buah dari ilmu. Ilmu itu dicari demi mencapai

sesuatu yang lain. Fungsi ilmu ibarat sebatang pohon, sedangkan amalan seperti buahnya. Maka setelah mengetahui ajaran agama Islam seseorang harus menyertainya dengan amalan. Sebab orang yang berilmu akan tetapi tidak beramal dengannya lebih jelek keadaannya daripada orang bodoh. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai integrasi ilmu dan amaliyah dalam pembelajaran PAI Materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian integrasi ilmu dan amaliyah ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang ilmu dan amaliyah yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pada umumnya dapat digunakan sebagai bahan acuan pada bidang penelitian sejenis.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam khususnya materi aqidah akhlak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan sumbangan dalam rangka meningkatkan kreatifitas para guru, serta

menjadi bahan evaluasi agar penanaman nilai agama Islam yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik menjadi lebih efektif.

- c. Bagi guru hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan sumbangan dalam rangka meningkatkan kreatifitas proses belajar mengajar, serta bahan evaluasi dari pelaksanaan integrasi nilai agama Islam dengan semua mata pelajaran. Sehingga konsep penanaman nilai Islam pada peserta didik dapat berjalan dengan efektif.
- d. Bagi siswa hasil penelitian ini sebagai bahan informasi tentang integrasi ilmu dan amaliyah dalam pembelajaran PAI materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin.
- e. Bagi peneliti hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang integrasi ilmu dan amaliyah dalam pembelajaran aqidah akhlak.
- f. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan maupun bahan acuan bagi penelitian lain yang ingin meneliti dari aspek yang lain dan bahan referensi bagi kalangan civitas akademika.

G. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan penggalian berbagai informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan berbagai literatur, seperti buku-buku dan skripsi atau hasil penelitian

sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

1. Saibatul Roiba, *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Modren Darul Hikmah TPI Medan*.³⁰

Hasil penelitian adalah model integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama islam di MTs PPMDH TPI Medan adalah model diadik yang menganggap sains dan agama adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Implementasi konsep integrasi pendidikan nilai dapat dilihat melalui empat tataran. Yaitu tataran konseptual, tataran institusional, tataran operasional, dan tataran arsitektural. faktor pendukungnya adalah adanya tata tertib yang dijalankan dengan baik, adanya kepedulian pendidik untuk memberikan bimbingan dan arahan, adanya reward dan punishment, dan adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kreativitas guru dan adanya latar belakang budaya siswa yang berbeda.

Sedangkan penelitian yang peneliti akan buat membahas mengenai integrasi ilmu dan amaliyah dalam pembelajaran PAI Materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin membahas mengenai bentuk-bentuk integrasi ilmu dan amaliyah serta faktor penghambat dan pendukungnya. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu sama membahas soal bentuk/model integrasi dan faktor

³⁰ Saibatul Roiba, "Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Modren Darul Hikmah TPI Medan". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sumatra Utara Medan, 2017.

pendukung serta penghambat integrasi antara ilmu dan amal. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian sekarang lebih detail membahas mengenai bentuk-bentuk dan cara penerapan integrasi Ilmu dan amaliyah khususnya dalam pembelajaran aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

2. Novianti, Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Di SMA Negeri Kabupaten Kapuas.³¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi karakter siswa di sekolah berdasarkan temuan dari informan di lapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, siswa belum memiliki kesadaran yang tinggi, kurang jujur, tidak jujur, tidak disiplin, enggan melaksanakan shalat berjamaah, kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya dan melanggar peraturan sekolah. (2) Langkah-langkah internalisasi nilai-nilai agama di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah, menjalin kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa, memberikan pemahaman, penghayatan, dan mendorong siswa mengaplikasikan dalam lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi karakter mulia pada diri siswa dan menciptakan suasana religius. (3) Implikasi internalisasi nilai-nilai agama adalah: siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah Swt., siswa memiliki karakter mulia yakni sopan

³¹ Novianti, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Di SMA Negeri Kabupaten Kapuas", *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, 2014.

santun, saling menghormati dan mengasihi sesama, jujur, peka terhadap lingkungan dan memiliki kesadaran diri

Sedangkan penelitian yang peneliti akan buat membahas mengenai integrasi ilmu dan amaliyah dalam pembelajaran PAI Materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin membahas mengenai bentuk-bentuk integrasi ilmu dan amaliyah serta faktor penghambat dan pendukungnya. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti terkait integrasi yang mempengaruhi karakter atau kepribadian peserta didik. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian sekarang lebih detail membahas mengenai bentuk-bentuk dan cara penerapan integrasi ilmu dan amaliyah serta faktor pendukung dan penghambat integrasi ilmu dan amaliyah khususnya dalam pembelajaran PAI materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

3. Yulia Kurniawati, Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III.³² Hasil penelitian yaitu cara integrasi pendidikan nilai yang ada di MAN 2 Banjarnegara yaitu nilai keagamaan diterapkan oleh guru dengan cara membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran karakter religius ditekankan pada nasehat agar pada perwujudan sikap saling menghargai pendapat (saat melakukan diskusi dan menyampaikan pendapat). Metode yang digunakan

³² Yulia Kurniawati, "Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

dalam integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Banjarnegara adalah keteladanan. Model yang digunakan dalam penyampaian integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Banjarnegara adalah model penanaman nilai, analisis nilai dan pembelajaran berbuat yang tergambar melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pendidikan nilai yang diintegrasikan dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Banjarnegara mencakup: nilai keagamaan, toleransi, keindahan atau estetika, politik, sosial, watak, moral, dan ilahiah atau religius.

Sedangkan penelitian yang peneliti akan buat membahas mengenai integrasi ilmu dan amaliyah dalam pembelajaran PAI Materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin membahas mengenai bentuk-bentuk integrasi ilmu dan amaliyah serta faktor penghambat dan pendukungnya. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu sama membahas soal kemerosotan kepribadian islami yang dialami kaum muslimin di Indonesia akibat ilmu agama yang di dapatkan hanya sekedar teori dan sama membahas tentang integrasi. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian sekarang materi yang digunakan adalah aqidah akhlak dan penelitian sekarang lebih detail membahas mengenai bentuk-bentuk dan cara penerapan integrasi ilmu dan amaliyah serta faktor pendukung dan penghambat integrasi ilmu dan amaliyah khususnya dalam pembelajaran PAI materi aqidah akhlak di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka peneliti menggunakan sistematika penelitian sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.
- Bab II : Merupakan tinjauan teoritis, terdiri dari integrasi ilmu dan amaliyah, pembelajaran PAI, materi aqidah akhlak, pendidikan Islam dan konsepsi perkembangannya pada lembaga pendidikan, bentuk-bentuk integrasi ilmu dan amaliyah serta faktor pendukung dan penghambat
- Bab III : Merupakan metode penelitian, terdiri dari metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
- Bab IV : Merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.
- Bab V : Merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.